

TEMA

25, 1

SUBMIT

Mei 2024

REVISI

Mei 2024

DITERIMA

Mei 2024



INDEKS

Google Scholar

KORESPONDING AUTHOR

Diota Prameswari Vijaya
Universitas Pendidikan
Ganesha,
Indonesia

EMAIL

diota.pv@undiksha.ac.id

PENGUNGKAPAN INOVASI DISRUPTIF PADA PERUSAHAAN SEKTOR HOTEL, RESTORAN DAN PARIWISATA DI INDONESIA

Diota Prameswari Vijaya

M. Rudi Irwansyah

Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Abstract: Voluntary disclosure is used by stakeholders as a consideration in decision-making. One piece of information found in a company's annual report is voluntary disclosure about disruptive innovation – information regarding a product, service, or business model that significantly succeeds in altering existing market demands and needs and disrupts former key players. This study aims to examine whether financial capital, human capital, and organizational capital influence the disclosure of disruptive innovation. The study focuses on companies in the hotel, restaurant, and tourism sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the years 2020 and 2021. Data analysis in this research uses multiple linear regression. The results indicate that financial capital, human capital, and organizational capital simultaneously affect the disclosure of disruptive innovation by companies. However, only human capital has a significant effect on the disclosure of disruptive innovation, while financial capital and organizational capital do not significantly impact the disclosure of disruptive innovation in publicly listed companies in the hotel, restaurant, and tourism sector.

Keywords: Disruptive Innovation Disclosure, Financial Capital, Human Capital, Organizational Capital

Abstrak: Pengungkapan sukarela digunakan stakeholder sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan. Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan tahunan suatu perusahaan adalah pengungkapan sukarela yaitu informasi tentang inovasi disruptif sebagai sebuah produk, layanan atau bisnis model yang secara signifikan berhasil dimanfaatkan untuk mengubah permintaan dan kebutuhan pasar yang ada dan mengganggu mantan pemain kunci. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah modal keuangan, modal manusia, dan modal organisasi berpengaruh terhadap pengungkapan inovasi disruptif. Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 dan 2021. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal keuangan, modal manusia dan modal organisasi berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan inovasi disruptif perusahaan. Sementara itu, hanya modal manusia yang berpengaruh terhadap pengungkapan inovasi disruptif, sedangkan modal keuangan dan modal organisasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan inovasi disruptif pada perusahaan go public sektor hotel, restoran, dan pariwisata.

Kata Kunci: Pengungkapan Inovasi Disruptif, Modal Keuangan, Modal Manusia, Modal Organisasi

Cite:

Vijaya, D. P. & Irwansyah, M. R. (2024). Pengungkapan Inovasi Disruptif Pada Perusahaan Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata di Indonesia. *Tema (Jurnal Tera Ilmu Akuntansi)*, Volume 25 No. 1, 31–37. DOI: <https://doi.org/10.21776/tema.25.1.31-37>.

PENDAHULUAN

Inovasi adalah tindakan sistematis pengubahan sesuatu (produk, ide, informasi, teknologi dan lain-lain) menjadi suatu sumber daya yang bernilai tinggi bagi target pasar (Khasanah & Sugiati, 2016). Memasuki era revolusi industri 4.0, inovasi yang dilakukan perusahaan beralih pada kolaborasi teknologi fiber dan teknologi otomatisasi. Teknologi telah mendorong berkembangnya masyarakat digital (digital society) (Amajida, 2016). Dalam dunia industri, hal ini berdampak signifikan pada kualitas kerja dan biaya produksi. Namun sesungguhnya, tidak hanya industri, seluruh lapisan masyarakat juga bisa mendapatkan manfaat umum dari sistem ini (Rizkinaswara, 2020).

Dalam dunia bisnis, mulai muncul istilah disruptif. Istilah tersebut dicetuskan oleh Clayton Christensen tahun 1997, sebagai cara untuk memikirkan perusahaan yang sukses tidak hanya memenuhi kebutuhan pelanggan saat ini, namun mengantisipasi kebutuhan mereka di masa depan. Inovasi disruptif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan inovasi revolusioner, yang merupakan kebalikan dari inovasi evolusioner. Inovasi dikatakan sebagai hal yang mengganggu, jika inovasi tersebut membawa teknologi baru yang lebih murah dan memudahkan dibanding teknologi sebelumnya. Jika inovasi yang dilakukan tidak membuat pelaku industri lama terganggu atau di lain pihak secara tidak langsung mengganggu industri lain, maka inovasi tersebut tidak dapat dikatakan sebagai inovasi yang mengganggu atau inovasi disruptif (Schor, 2016). Perusahaan perlu memberikan informasi tentang kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan inovasi, produksi, pemasaran kegiatan sosial, dan dampaknya terhadap lingkungan. Pengungkapan aktivitas perusahaan bisa terkait dengan strategi menjaga keberlangsungan perusahaan (Suhardjanto et al., 2021). Keterbukaan informasi yang disajikan secara luas dan terintegrasi menunjukkan tata kelola perusahaan yang baik (Uyar & Kiliç, 2012). Selain itu, pengungkapan informasi yang lengkap dan luas mampu meningkatkan kinerja laporan

keuangan perusahaan dan keterbukaan informasi yang beragam dapat melengkapi kebutuhan informasi pihak eksternal tentang bisnis yang dijalankan.

Fenomena inovasi disruptif di perhotelan dimulai dengan munculnya *Virtual Hotel Operator* (VHO), seperti Airy Rooms, Red-Dorz, Zen Rooms, dan Tinggal. Keberadaan VHO tidak menjadi faktor pengganggu industri perhotelan, tetapi dengan adanya VHO meningkatkan kualitas produk, menciptakan lebih banyak nilai ditambahkan, harga kompetitif, dan dapat diakses dengan mudah untuk pembayaran dan sistem pemesanan (Wiastuti & Susilowardhani, 2016).

Penelitian ini berfokus pada pengungkapan inovasi disruptif pada perusahaan sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata tahun 2020 dan 2021. Pemilihan objek penelitian ini dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan krisis di berbagai sektor, termasuk pariwisata yang memberikan efek domino bagi berbagai industri yang menopangnya, mulai dari transportasi akomodasi, hingga UMKM. Kondisi ini memunculkan fenomena *staycation*, yaitu liburan yang dilakukan di rumah atau dekat rumah, *virtual tour* bahkan *work from hotel*. Perubahan tren ini menuntut pelaku pariwisata memahami perilaku masyarakat dan adaptif untuk mencoba cara-cara baru dalam menyajikan pengalaman bagi pelanggan (Rizkinaswara, 2020). Selain hotel dan pariwisata, fenomena konsep restoran juga berubah menjadi grab-and-go dan pemesanan melalui platform digital. Inovasi ini mampu menekan biaya karena restoran tidak memerlukan tempat yang luas dan mencari posisi outlet yang strategis, sehingga harga jual produknya bisa ditekan (Jauhary & Widayanti, 2022).

“Sumber Daya Perusahaan dan Keunggulan Kompetitif Berkelanjutan” dipandang penting dalam munculnya pandangan berbasis sumber daya (Barney, 1991). Pendekatan utama dari *Resources Based Theory* (RBV) adalah pemahaman tentang hubungan antara sumber daya, kapabilitas, keunggulan bersaing, dan profitabilitas khususnya dapat memahami mekanisme dengan mempertahankan

kan keunggulan bersaing dari waktu ke waktu. Perspektif *Resource Based View* beranggapan bahwa sumber keunggulan bersaing berasal dari internal perusahaan.

Teori RBV menjelaskan kerangka kerja manajerial yang digunakan untuk menentukan sumber daya strategis yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Barney, 1991). Sumber daya yang dimiliki perusahaan dan dapat dimanfaatkan sebagai keunggulan kompetitif, yaitu modal keuangan, modal manusia, dan modal organisasi (Nawaz, 2018). Ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi tingkat inovasi disruptif termasuk pengungkapannya.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 dan 2021. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata sejumlah 48 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: Perusahaan sektor hotel, restoran, dan pariwisata yang listing tahun 2020 dan 2021; Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya di website BEI atau website Perusahaan; Data penelitian yang dibutuhkan terdapat pada laporan keuangan dan laporan tahunan Perusahaan.

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu pengungkapan inovasi disruptif perusahaan sektor hotel, restoran dan pariwisata di Indonesia. Pengungkapan inovasi disruptif menyediakan informasi yang berkaitan dengan kegiatan internal perusahaan, pesaing, dan perubahan pasar saat ini dan masa depan sebagai dasar untuk membantu proses evaluasi strategi (Dixon et al., 2018). Pengungkapan inovasi disruptif diukur berdasarkan Indeks Pengungkapan Inovasi Disruptif (dengan bobot) yang telah disusun dalam penelitian sebelumnya (Supheni et al., 2020). Total skor pengungkapan inovasi disruptif perusahaan dihitung dari jumlah item pengungkapan Inovasi Disruptif berdasarkan indeks diatas dikalikan dengan bobot masing-masing item.

Variabel bebas dalam penelitian ini ter-

diri atas modal keuangan, modal manusia, dan modal organisasi. Modal keuangan yaitu memberi kekuatan bisnis untuk membeli barang yang digunakan dalam menawarkan barang atau jasa lain. Dalam penelitian ini, modal keuangan diukur dengan modal yang digunakan dibagi dengan total aset (Nawaz, 2018). Modal manusia. Perusahaan yang memiliki rerata gaji yang tinggi umumnya memiliki karyawan dengan keterampilan dan kapasitas yang tinggi. Modal manusia diukur dengan dari biaya gaji dibagi dengan total karyawan (Nawaz, 2018). Modal organisasi merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan efisiensi produksi dalam sebuah perusahaan. Modal organisasi diukur dari harga saham penutupan pada akhir tahun (Nawaz, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, maka penting untuk mengetahui apakah data telah lolos uji asumsi klasik. Berdasarkan tabel 1 dapat terlihat bahwa nilai tolerance masing-masing variabel memiliki nilai dibawah 1, sedangkan nilai VIF diatas 1, maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian bebas dari multikolinearitas. Menurut (Nachrowi & Usman, 2002), dikatakan tidak ada autokorelasi apabila nilai DW diantara -2 dan +2, sehingga berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terdapat autokorelasi. Berdasarkan uji normal p-p plot, diketahui bahwa data telah berdistribusi normal (lampiran). Berdasarkan uji Glejser untuk menguji residual bebas dari heterokedasitas, maka nilai signifikansi dapat terlihat pada tabel 2 yang berada diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian bebas dari heterokedasitas.

Karena data pada variabel penelitian telah lolos uji asumsi klasik, maka selanjutnya dilakukan analisis untuk menguji hipotesis. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai adjusted R² sebesar 0,242 yang berarti variabel pengungkapan inovasi disruptif dipengaruhi sebesar 24,2% oleh variabel modal keuangan, modal manusia, dan modal organisasi, sementara sisanya sebesar 75,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model persamaan.

Tabel 1 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Modal Keuangan	0,926	1,080
Modal Manusia	0,956	1,046
Modal Organisasi	0,952	1,051

Sumber: Olah Data SPSS (2021)

Tabel 2 Uji Autokorelasi dan Heteroskedastisitas

Durbit- Watson	1,675
Sig Absolut Residual	0,650

Sumber: Olah Data SPSS (2021)

Tabel 3 Model Summary

R Square	0,272
Adjusted R Square	0,242

Sumber: Olah Data SPSS (2021)

Tabel 4 Uji Hipotesis

	Signifikansi
ANOVA	0,000
Modal Keuangan	0,745
Modal Manusia	0,000
Modal Organisasi	0,931

Sumber: Olah Data SPSS (2021)

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu modal keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan inovasi disruptif. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap perusahaan *go public* sektor hotel, restoran dan pariwisata diketahui bahwa modal keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan inovasi disruptif dengan nilai signifikansi $> 0,05$, yaitu 0,745. Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu modal manusia berpengaruh terhadap pengungkapan inovasi disruptif. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap perusahaan *go public* sektor hotel, restoran dan pariwisata diketahui bahwa modal manusia berpengaruh terhadap pengungkapan inovasi disruptif dengan nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu 0,000.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu modal organisasi berpengaruh terhadap pengungkapan inovasi disruptif. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap perusahaan *go public* sektor hotel, restoran dan pariwisata diketahui bahwa modal organisasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan inovasi disruptif dengan nilai signifikansi $> 0,05$, yaitu 0,931. Hipotesis keempat dalam penelitian ini yaitu modal keuangan, modal manusia, dan modal organisasi berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan inovasi disruptif. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap perusahaan *go public* sektor hotel, restoran dan pariwisata diketahui bahwa modal keuangan, modal manusia, dan modal orga-

nisasi berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan inovasi disruptif dengan nilai signifikansi $> 0,05$, yaitu $0,000$.

Modal keuangan merupakan modal yang memiliki potensi yang lebih baik dalam melakukan berbagai kegiatan termasuk memberikan informasi (pelaporan) yang lebih baik kepada para *stakeholder*-nya (Simpson & Tamayo, 2020). Perusahaan yang memiliki potensi sumber daya keuangan yang baik akan memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan *stakeholder* melalui pengungkapan informasinya, sehingga perusahaan membutuhkan sumber daya modal keuangan yang cukup dan memadai untuk melakukan berbagai kegiatan bisnis (Uzzi, 1999). Dalam penelitian ini, modal keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan inovasi disruptif pada perusahaan *go public* sektor hotel, restoran dan pariwisata. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa modal dan aset yang dimiliki perusahaan tidak mampu mempengaruhi perusahaan mengungkapkan inovasi disruptifnya. Kegiatan pembaharuan (inovasi) oleh para pengusaha akan menimbulkan efisiensi (Oakey, 2015). Dari efisiensi tersebut akan menyebabkan turunnya harga produk secara berkala. Turunnya harga produk akan meningkatkan konsumsi masyarakat dan akan meningkatkan pendapatan perusahaan pula. Dengan kata lain, pengungkapan inovasi disruptif mungkin tidak dipengaruhi oleh faktor lainnya selain jumlah modal and aset perusahaan. Modal keuangan memungkinkan perusahaan untuk menggunakan berbagai sumber daya manusia dan sumber daya organisasi untuk menciptakan *value creation* dan *sustainability* perusahaan.

Modal manusia yang dimiliki perusahaan berupa kecerdasan individu yang terutama terdiri atas pengetahuan yang tidak terbatas pada pembelajaran, kemampuan, sikap, keterampilan dan pengalaman. Kemampuan seseorang tersebut dimanfaatkan perusahaan untuk menciptakan nilai bagi perusahaan (Edvinsson & Sullivan, 1996). Modal manusia inilah yang menjadi kunci utama perusahaan untuk menciptakan kemajuan yang bersifat inovatif dan kreatif. Untuk mengetahui sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan, maka manajemen perusahaan sebaiknya me-

iliki informasi yang akurat dan terpercaya atas sumber daya manusia untuk membentuk pilihan administrasi yang produktif dan mendorong pengembangan (Mariz-Pérez et al., 2012). Semakin besar sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan, maka semakin berpengaruh pada pengungkapan inovasi disruptif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa pengungkapan inovasi disruptif dipengaruhi oleh modal manusia. Modal manusia meliputi kepiawaian, keahlian dan kapabilitas yang merupakan pusat kreativitas dan inovasi. Kecerdasan manusia adalah ini dari proses penciptaan nilai. Oleh karena itu, sumber daya manusia berpengaruh terhadap inovasi disruptif.

Modal organisasi dalam perusahaan dapat berupa gabungan antara aset berwujud dan tidak berwujud. Organisasi menggunakan sumber daya ini untuk mengubah ide tak berwujud menjadi produk nyata atau jasa (Nawaz, 2018). Perusahaan yang memiliki sumber daya organisasi yang baik akan tercermin dari tingginya harga saham. Peran modal organisasi ini penting dalam proses inovasi disruptif. Jadi sumber daya organisasi berkontribusi kepada inovasi disruptif yang mengarah juga ke nilai perusahaan yang lebih tinggi. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian ini yang menemukan hasil bahwa modal organisasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan inovasi disruptif. Modal organisasi yang tercermin dalam harga saham belum mampu menilai pengungkapan inovasi disruptif yang dilakukan perusahaan. Hal ini karena, modal organisasi dapat didefinisikan dengan potensi apapun yang dimiliki oleh perusahaan baik dalam bentuk berwujud atau tidak berwujud (Suhardjanto et al., 2021). Sumber daya organisasi yang berkontribusi kepada inovasi disruptif nantinya akan mengarah ke nilai perusahaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, terdapat faktor lain dalam modal organisasi yang berpengaruh ke pengungkapan inovasi disruptif.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal keuangan, modal ma-

nesia, dan modal organisasi terhadap pengungkapan inovasi disruptif pada perusahaan sektor hotel, restoran dan pariwisata selama tahun 2020 dan 2021. Sampel pada penelitian ini berjumlah 76 pengamatan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa modal keuangan, modal manusia, dan modal organisasi berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan inovasi disruptif. Sementara itu, hanya modal manusia yang berpengaruh terhadap pengungkapan inovasi disruptif, sedangkan modal keuangan dan modal organisasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan inovasi disruptif pada perusahaan *go public* sektor hotel, restoran, dan pariwisata.

REFERENCES

- Amajida, F. D. (2016). Kreativitas Digital Dalam Masyarakat Risiko Perkotaan: Studi Tentang Ojek Online "Go-Jek" Di Jakarta. *Informasi (Kajian Ilmu Komunikasi)*, 46(1), 115–128. <https://doi.org/10.21831/informasi.v46i1.9657>.
- Barney, J. (1991). Firm Resources ad Sustained Competitive Advantage. In *Journal of Management*, 17(1), pp. 99–120.
- Dixon, T., Lannon, S., & Eames, M. (2018). Reflections on Disruptive Energy Innovation in Urban Retrofitting: Methodology, Practise and Policy. *Energy Research and Social Science*, 37, 255–259.
- Edvinsson, L., & Sullivan, P. (1996). Developing a model for managing intellectual capital. *European Management Journal*, 14(4), 356–364. [https://doi.org/10.1016/0263-2373\(96\)00022-9](https://doi.org/10.1016/0263-2373(96)00022-9).
- Jauhary, A., & Widayanti, R. (2022). *Tren Bisnis Kopi: dari "Hang-Out" ke Aplikasi*. DetikNews. <https://news.detik.com/kolom/d-6018690/tren-bisnis-kopi-dari-hang-out-ke-aplikasi>.
- Khasanah, N. A., & Sugiat, M. A. (2016). Strategi Desain Call Jack Dan Implementasinya Pada Media Visual Design Strategy And Visual Media Implementation For Call Jack. *E-Proceeding of Art & Design*, 3(3), 523–530. <https://libraryeprocceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/4524/4258>.
- Mariz-Pérez, R. M., Teijeiro-Álvarez, M. M., & García-Álvarez, M. T. (2012). The importance of human capital in innovation: A system of indicators. *Studies in Fuzziness and Soft Computing*, 287, 31–44. https://doi.org/10.1007/978-3-642-30451-4_3.
- Nachrowi, D., & Usman, H. (2002). *Penggunaan teknik Ekonometri*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Nawaz, T. (2018). Intellectual Capital Profiles and Financial Performance of Islamic Banks in the UK. *International Journal of Learning and Intellectual Capital*, 17(2), 234–251.
- Oakey, R. P. (2015). *Schumpeterian Economics: Some Observations On The Relevance Of This Theoretical Contributions To The Management Of Industrial Research And Development*. RADMA and John Wiley & Sons Ltd.
- Rizkinaswara, L. (2020). *Revolusi Industri 4.0*. Aptika Kominfo. <https://aptika.kominfo.go.id/2020/01/revolusi-industri-4-0/>.
- Schor, J. (2016). *The Sharing Economy: Hypercapitalism Or A Sustainable ALternative?* <https://www.youtube.com/watch?v=Qq7GyF3smc%0A%0A>.
- Simpson, A., & Tamayo, A. (2020). Real effects of financial reporting and disclosure on innovation. *Accounting and Business Research*, 50(5), 401–421. <https://doi.org/10.1080/00014788.2020.1770926>.
- Suhardjanto, D., Probodudono, A. N., & Supheni, I. (2021). Pengungkapan Inovasi Disruptif Industri Perbankan Indonesia. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(3), 283–299. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i3.4997>.
- Supheni, I., Suhardjanto, D., & Nur Probodudono, A. (2020). Voluntary Disclosure of Disruptive Innovations (Story from Banking Industries In Indonesia). *Talent Development and Excellence*, 12(2), 3130–3142. <http://www.iratde.com>.
- Uyar, A., & Kiliç, M. (2012). Value relevance of voluntary disclosure: Evidence from Turkish firms. *Journal of Intellectual Capital*, 13(3), 363–376. <https://doi.org/10.1108/14691931211248918>.

Uzzi, B. (1999). Embeddedness in the making of financial capital: How social relations and networks benefit firms seeking financing. *American Sociological Review*, 64 (4), 481-505. <https://doi.org/10.2307/2657252>.

Wiastuti, R. D., & Susilowardhani, E. M.

(2016). Virtual Hotel Operator; Is It Disruption For Hotel Industry? *Hospitality Dan Pariwisata*, 2(2), 201-215. https://www.researchgate.net/publication/340284365_VIRTUAL_HOTEL_OPERATOR_IS_IT_DISRUPTION_FOR_HOTEL_INDUSTRY.